

ANALISIS PENGARUH *BANK SIZE*, *NPL*, *ROA*, KAPITALISASI, DAN *CAR* TERHADAP EFISIENSI PERBANKAN

(Studi Pada Bank Umum dengan Total Aset Lebih dari Rp 30 Triliun
Periode Tahun 2008 - 2010)

NURWULAN

MAGISTER MANAJEMEN UNIVERSITAS DIPONEGORO

ABSTRACT

The competition among financial institutions in the era of globalization is tougher than ever. Only efficient banks will win the competition, because efficiency is related to productivity and profitability. Therefore, this research tries to analyze the relation between several banking characteristics and the efficiency score, especially for the banks with more than Rp 30 trillion of total assets. The reason is the number of efficient banks in this category is decreasing in the period of 2006 – 2007. Motivated by this fact, the objective of this research is to analyse the influence of Bank Size, Non Performing Loan (NPL), Return On Assets (ROA), Capitalization, and Capital Adequacy Ratio (CAR) toward Banking Efficiency in Indonesia.

The criterias of banks used as the samples of this research are Banks in Indonesia which earn total assets more than Rp 30 trillion. The data is based on Banks' Annual Reports during the period of 2008 - 2010. There are 15 banks used as the samples of this research out of 16 banks which earn total assets more than Rp 30 trillion. The efficiency score of individual banks are evaluated using the non-parametric Data Envelopment Analysis (DEA) method. Then, this study performs second-stage analysis which regress the efficiency scores from the DEA upon independent variables (Bank Size, NPL, ROA, Capitalization, and CAR).

The result shows that Bank Size and NPL are found to be significant to influence efficiency with the significance level of 5%; meanwhile, ROA, capitalization and CAR are insignificant with the significance level of 5%.

Kata Kunci: *Bank Size*, *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), *Kapitalisasi*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Efisiensi*, *Data Envelopment Analysis* (DEA).

1. PENDAHULUAN

Sektor keuangan Indonesia saat ini terus bertumbuh dan terjaga stabilitasnya. Sesuai data Kajian Stabilitas Keuangan tahun 2010 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, perbankan sebagai industri yang mendominasi sektor keuangan Indonesia masih tetap menunjukkan kinerja yang positif. Industri perbankan masih tetap mendominasi dengan pangsa sekitar 80% dari total aset sektor keuangan.

Kinerja perbankan yang positif saat ini, tidak terlepas dari usaha Bank Indonesia untuk menciptakan struktur perbankan yang sehat, melalui implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Program kegiatan API yang dijalankan secara bertahap sejak tahun 2004 memiliki visi untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Untuk menciptakan struktur perbankan yang sehat dan menunjang pertumbuhan ekonomi nasional, beberapa pakar dan analis perbankan maupun para *bankers* sendiri berpendapat bahwa perbankan nasional perlu memiliki beberapa bank besar yang disebut sebagai *core bank*, bank inti, atau *national champion*. Ide pembentukan bank inti tersebut sangat terkait dengan dua alasan mendasar, yaitu masalah efisiensi (*economies of scale*) dan ruang lingkup wilayah usaha (*scope of territories*) (Sugiarto, 2003).

Untuk menciptakan bank yang efisien maka bank tersebut haruslah memiliki skala usaha (*assets*) dan permodalan yang cukup besar. Ukuran perusahaan, yang dapat dilihat dari besarnya *asset* yang dimiliki, sangat penting dalam dunia perbankan karena bank-bank harus memenuhi kebutuhan finansial mereka untuk kredit, penjaminan, perdagangan mata uang dan sekuritas, asuransi, konsultasi finansial, serta layanan

keuangan lainnya bagi nasabah dan investor yang semakin mengglobal perilaku operasinya (Salvatore, 2005).

Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi jika dengan jumlah input tertentu dapat menghasilkan jumlah output lebih banyak atau pada jumlah output tertentu bisa menggunakan input lebih sedikit (Abidin & Endri, 2009). Pengukuran efisiensi sangat mudah untuk dilakukan, jika variabel input dan output yang dihasilkan oleh perusahaan dapat didefinisikan secara jelas. Pendefinisian variabel tersebut mudah dilakukan pada perusahaan manufaktur, namun tidak untuk perbankan (Matthews, 2010). Proses penentuan variabel input dan output untuk mengukur kinerja efisiensi perbankan masih mengundang perbedaan pendapat di antara para peneliti hingga saat ini, namun secara umum terdapat tiga pendekatan yang sering digunakan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan intermediasi, dan pendekatan aset.

Selain adanya perbedaan pendapat dalam hal metode penentuan variabel input dan output untuk mengukur kinerja efisiensi perbankan, penelitian mengenai efisiensi lembaga keuangan juga mengenal beberapa konsep pengukuran yang berbeda, yaitu *traditional approach* dan *frontier approach* (Hartono, 2009). Kedua konsep tersebut memiliki perbedaan sebagai berikut : (1) *traditional approach* merupakan pendekatan tradisional dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, misalnya rasio biaya operasional / pendapatan operasional (BOPO). Metode *traditional approach* memiliki kelemahan yaitu kesulitan untuk menentukan unit kegiatan ekonomi mana yang paling efisien apabila analisis dilakukan terhadap sejumlah unit kegiatan ekonomi yang memiliki bidang usaha yang sama (Irawati, 2008); sedangkan (2) *frontier approach* atau X-efisiensi merupakan konsep perhitungan efisiensi yang belakangan ini lebih sering digunakan dalam

pengukuran kinerja bank (Ascarya & Yumanita, 2008), dengan cara mengukur seberapa baik tingkat efisiensi suatu bank relatif terhadap prediksi kinerja (tingkat efisiensi) dari bank terbaik dalam sebuah industri perbankan yang sama. Metode *frontier approach* atau X-efisiensi memiliki dua keunggulan, yaitu : (a) memungkinkan seorang peneliti, dengan pengalaman dan pengetahuan akademis yang sedikit, untuk memilih perusahaan dengan praktik terbaik dalam suatu industri, memberikan informasi mengenai nilai efisiensi, mengidentifikasi input yang terlalu banyak digunakan atau output yang terlalu sedikit dihasilkan, dan menghubungkan hasil temuan tersebut dengan peraturan pemerintah atau tujuan penelitian lainnya; dan (b) bagi peneliti dengan pengetahuan akademis yang cukup, analisis *frontier* memungkinkan manajemen secara objektif mengidentifikasi area dengan praktik terbaik dalam operasi yang kompleks, yang semula tidak dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *benchmarking* tradisional (Berger & Humphrey, 1997).

Kembali kepada konsep bahwa untuk menciptakan bank yang efisien maka bank tersebut haruslah memiliki skala usaha (*assets*) dan permodalan yang cukup besar (Sugiarto, 2003), menurut penelitian yang dilakukan tim peneliti *Asian Banking Finance and Informatics* (ABFI) *Institute* Perbanas pada tahun 2008, disebutkan bahwa nilai rata-rata efisiensi kelompok bank beraset besar lebih baik dibandingkan kelompok bank yang beraset lebih kecil, dengan kriteria bank besar adalah bank dengan total aset lebih dari Rp 30 triliun. Hal ini disebabkan karena bank beraset besar dimungkinkan terjadinya *economic scale* dalam kegiatan operasionalnya (Abidin et al., 2008).

Walaupun penelitian yang dilakukan tim peneliti *Asian Banking Finance and Informatics* (ABFI) *Institute* Perbanas pada tahun 2008 menyebutkan bahwa nilai rata-rata efisiensi kelompok bank beraset besar lebih baik dibandingkan kelompok bank yang

beraset lebih kecil, namun terdapat penurunan jumlah bank yang efisien pada kelompok bank besar yaitu sebesar 13%, di mana pada tahun 2006 terdapat 12 bank yang efisien, namun pada tahun 2007 hanya berjumlah 10 bank. Rincian nama-nama bank yang termasuk dalam kelompok bank besar tersebut, sesuai penelitian Abidin et al (2008), dan nilai efisiensinya masing-masing dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1
Efisiensi Bank Besar (Total Aset > Rp 30 triliun)
Per Desember 2006 – Desember 2007

No.	Nama Bank	Skor Efisiensi (%)	
		2006	2007
1.	PT. Bank Mandiri	100	100
2.	PT. Bank Central Asia, Tbk.	100	98.6
3.	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.	100	100
4.	PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.	86.6	89.1
5.	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.	100	100
6.	PT. Bank Niaga, Tbk.	100	100
7.	PT. PAN Indonesia, Tbk.	100	100
8.	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk.	87.6	85.5
9.	Citibank N.A	100	100
10.	PT. Bank Permata, Tbk	100	99.5
11.	PT. Bank Lippo, Tbk	75.4	78.5
12.	PT. Bank Tabungan Negara	100	100
13.	PT. Bank Mega, Tbk.	100	100
14.	The Hongkong and Shanghai B.C.	100	100
15.	PT. Bank Bukopin	100	100

Nilai Rata-Rata Kinerja Efisiensi	96.6	96.7
Jumlah Bank yang Efisien	12	10

Sumber : Abidin et al. (2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Abidin et al. (2008) ini menggunakan data perbankan tahun 2006 dan 2007, dan pada sampel penelitian tersebut terdapat beberapa bank yang sudah mengalami merger dan akuisisi pada posisi akhir tahun 2010.

Lebih jauh mengenai kinerja bank, Bank Indonesia pada tahun 2011 telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang merupakan penyempurnaan dari PBI nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pada PBI nomor 6/10/PBI/2004 pasal 3 disebutkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut : (a) Permodalan (*capital*), (b) kualitas aset (*asset quality*), (c) manajemen (*management*), (d) rentabilitas (*earning*), (e) likuiditas (*liquidity*), dan (f) sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*). Sedangkan PBI nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut: (a) profil risiko (*risk profile*), (b) *Good Corporate Governance* (GCG), (c) rentabilitas (*earnings*), dan (d) permodalan (*capital*). Adapun risiko yang dimaksud pada PBI nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan risiko yaitu: risiko kredit; risiko pasar; risiko likuiditas; risiko operasional; risiko hukum; risiko strategik; risiko kepatuhan; dan risiko reputasi. Dalam

kaitannya dengan efisiensi, beberapa penelitian terdahulu telah meneliti tentang pengaruh dari faktor-faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank sesuai PBI nomor 13/1/PBI/2011 terhadap tingkat efisiensi perbankan, terutama faktor profil risiko, rentabilitas, dan permodalan.

Berbagai riset telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh variable NPL, ROA, kapitalisasi, dan CAR terhadap efisiensi perbankan. Di samping empat variabel tersebut, beberapa penelitian juga menganalisis pengaruh *bank size* terhadap tingkat efisiensi. Karena sampel penelitian ini adalah bank-bank dengan aset terbesar di Indonesia, yaitu bank yang memiliki aset lebih dari Rp 30 triliun, maka analisis pengaruh variabel *bank size* terhadap efisiensi juga dilakukan pada penelitian ini.

Permasalahan dalam penelitian ini disebabkan karena adanya fenomena gap yang terjadi pada perbankan Indonesia, dan *research gap* dari hasil penelitian terdahulu. Fenomena gap dapat dilihat oleh Tabel 1. yang menunjukkan adanya penurunan jumlah bank yang efisien pada kategori bank dengan total aset lebih dari Rp 30 triliun di Indonesia, pada periode tahun 2006-2007. Sedangkan *research gap* dari hasil penelitian terdahulu dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Penelitian tentang hubungan antara *bank size* dengan efisiensi yang dilakukan oleh Barry et al. (2010) dan Mediadianto (2007) menunjukkan hasil yang berbeda, (2) penelitian mengenai hubungan antara NPL dan tingkat efisiensi oleh Noor&Ahmad (2009) dan Irawati (2008) dilakukan pada perbankan syariah, bukan perbankan konvensional, (4) penelitian tentang hubungan antara ROA dan efisiensi yang dilakukan oleh Mediadianto (2007) dan Irawati (2008) menunjukkan hasil yang berbeda mengenai signifikansi ROA terhadap efisiensi, (5) penelitian tentang hubungan antara kapitalisasi (ekuitas/total aset) dan efisiensi yang dilakukan oleh Barry

et al. (2010) dan Noor&Ahmad (2009) menunjukkan hasil yang berbeda, dan (6) penelitian mengenai hubungan antara CAR dan tingkat efisiensi oleh Irawati (2008) dilakukan pada perbankan syariah, bukan perbankan konvensional. Selain itu, adanya perubahan peraturan Bank Indonesia tentang Tingkat Kesehatan Bank, yang semula diatur dengan PBI no. 6/10/PBI/2004 menjadi PBI nomor 13/1/PBI/2011 membuat faktor-faktor penilaian terhadap tingkat kesehatan bank mengalami perubahan, sehingga penelitian baru mengenai analisis pengaruh faktor penilaian tingkat kesehatan bank sesuai PBI nomor 13/1/PBI/2011 terhadap efisiensi perbankan perlu untuk dilakukan.

Berdasarkan fenomena gap dan *research gap* yang telah dijelaskan, maka masalah penelitian yang dikembangkan disini adalah “Variabel-variabel apa sajakah yang mempunyai pengaruh terhadap efisiensi bank umum dengan total aset lebih dari Rp 30 triliun?”. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *bank size*, *non performing loan (NPL)*, *return on assets (ROA)*, kapitalisasi (*equity per total asset*), dan *capital adequacy ratio (CAR)*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Efisiensi merupakan salah satu parameter yang secara teoritis maupun praktis sangat umum digunakan untuk menggambarkan kinerja sebuah unit kegiatan ekonomi (Ismail, 2006). Dalam beberapa tahun belakangan ini, pengukuran efisiensi untuk lembaga keuangan lebih fokus kepada *frontier efficiency* atau *X-efficiency* (Ascarya & Yumanita, 2008). Dapat dikatakan secara singkat bahwa analisis efisiensi *frontier* dari suatu lembaga keuangan diukur melalui bagaimana kinerja lembaga keuangan tersebut relatif terhadap perkiraan kinerja lembaga keuangan terbaik dari industrinya, dengan

catatan semua lembaga keuangan menghadapi kondisi pasar yang sama (Irawati, 2008). Pendekatan *frontier* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendekatan parametrik dan nonparametrik.

Metodologi pengukuran efisiensi pada penelitian ini adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA), yaitu sebuah metode non parametrik yang menggunakan model program linier untuk menghitung perbandingan (rasio) output dan input untuk semua unit yang dibandingkan. Beberapa hal yang menjadi keunggulan metode DEA, menurut Abidin et al. (2008), Abidin & Endri (2009), dan Putri & Lukviarman (2008) adalah : (1) Metode DEA merupakan prosedur yang dirancang khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu DMU yang menggunakan banyak input dan output sehingga dapat dihasilkan suatu skor atau nilai, (2) metode DEA tidak memerlukan asumsi hubungan fungsional antara variabel input dan output, (3) DMU dapat dibandingkan secara langsung dengan sesamanya, (4) satuan pengukuran input dan output dapat berbeda, (5) mampu berhadapan dengan kasus input yang beragam, seperti faktor yang berada di luar kendali manajemen, dan (6) selain menghasilkan nilai efisiensi masing-masing DMU, DEA juga menunjukkan unit-unit yang menjadi referensi bagi unit-unit yang tidak efisien.

Sedangkan kelemahan DEA yaitu : (1) metode DEA mensyaratkan semua input dan output harus spesifik dan dapat diukur, kesalahan dalam memasukkan input dan output akan memberikan hasil pengukuran yang bias, (2) nilai-nilai yang dihasilkan dari DEA merupakan nilai relatif, bukan absolut, (3) uji hipotesis secara statistik atas hasil DEA sulit dilakukan, (4) menggunakan perumusan *linear programming* terpisah untuk tiap DMU (perhitungan secara manual sulit dilakukan apalagi untuk masalah berskala besar), (5) bobot input dan output yang dihasilkan oleh DEA tidak dapat ditafsirkan

dalam nilai ekonomi, meskipun koefisien tersebut memiliki formulasi matematik yang sama, (6) sangat sensitif terhadap observasi-observasi yang ekstrem. Asumsi yang digunakan adalah tidak ada random error, dan (7) satu outlier dapat secara signifikan mempengaruhi perhitungan dari efisiensi dari setiap perusahaan.

Dalam menentukan variabel input dan output pengukuran efisiensi, pada penelitian ini digunakan pendekatan intermediasi, sesuai penelitian yang dilakukan oleh Abidin et al. (2008), yang mendefinisikan bank sebagai lembaga perantara yang berfungsi mengubah dan mentransfer aset-aset keuangan, dari unit-unit yang kelebihan dana ke unit-unit yang kekurangan dana (Irawati, 2008). Dalam pendekatan ini, input-inputnya berupa modal dan biaya tenaga kerja, digunakan untuk mengintermediasi akun deposit menjadi output berupa kredit pinjaman (*loans*) dan *earning assets* lainnya (Yudistira, 2004).

Bank size, yang dapat dilihat dari besarnya asset yang dimiliki, sangat penting dalam dunia perbankan karena bank-bank harus memenuhi kebutuhan finansial mereka untuk kredit, penjaminan, perdagangan mata uang dan sekuritas, asuransi, konsultasi finansial, serta layanan keuangan lainnya bagi nasabah dan investor yang semakin mengglobal perilaku operasinya (Salvatore, 2004). Oleh karena itu, untuk menciptakan bank yang efisien maka bank tersebut haruslah memiliki skala usaha (*assets*) dan permodalan yang cukup besar (Sugiarto A. , 2003). Penelitian tentang hubungan antara *bank size* dan efisiensi dilakukan oleh Barry et al. (2010) dan Noor & Ahmad (2009), dengan Ln Total Aset sebagai *proxy* dari *bank size*. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa efisiensi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap efisiensi.

Tingkat *non performing loan* (NPL), atau rasio antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh bank, digunakan sebagai proksi dari pengelolaan kredit bank. Hipotesis oleh Berger dan DeYoung (1997) dalam Tabak et al. (2011), yaitu *the 'bad management' hypothesis* menyatakan bahwa efisiensi yang rendah berhubungan dengan manajemen yang buruk, seperti yang dicerminkan oleh pengawasan kredit yang kurang baik (faktor endogen), sehingga mempengaruhi kualitas kredit dan akhirnya membuat jumlah kredit bermasalah meningkat. Sedangkan hipotesis lainnya oleh Berger dan DeYoung (1997), yaitu *the 'bad luck' hypothesis*, menyatakan bahwa peningkatan NPL yang disebabkan oleh peristiwa eksogen tak terduga, seperti perlambatan pertumbuhan ekonomi dan kebangkrutan perusahaan, akan mengakibatkan bank perlu mengeluarkan biaya yang tinggi untuk memonitor kredit bermasalah dan menyebabkan penurunan tingkat efisiensi bank. Dengan hipotesis ini, lonjakan kredit bermasalah akan mengakibatkan tingkat efisiensi bank semakin rendah, sehingga terdapat hubungan yang negatif antara NPL dan efisiensi (Tabak, Craveiro, & Cajueiro, 2011). Penelitian Irawati (2008) menunjukkan hubungan yang negatif tidak signifikan antara NPL dan efisiensi.

Sesuai SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA dirumuskan sebagai perbandingan antara laba sebelum pajak disetahunkan dan rata-rata total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (profit). Bank yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi pada umumnya akan lebih disukai oleh nasabah dan menarik minat debitur berkualitas yang potensial. Kondisi ini akan menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi bank tersebut untuk semakin produktif dalam menjalankan fungsi intermediasinya (Sufian, 2009), sehingga bank semakin efisien dalam kegiatan operasionalnya. Penelitian yang dilakukan oleh

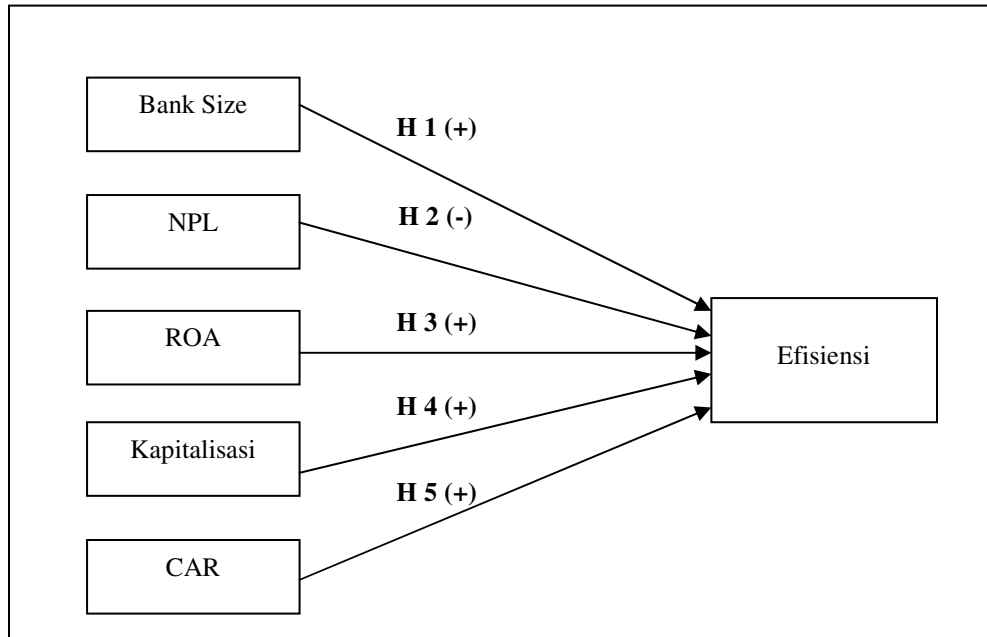
Mediadianto (2007) menyatakan bahwa ROA berpengaruh secara positif signifikan terhadap efisiensi.

Rasio modal terhadap total aset (kapitalisasi) menggambarkan hubungan antara tingkat efisiensi dengan risiko yang diambil oleh bank (Yudistira, 2004). Semakin rendah rasio kapitalisasi pada perbankan menunjukkan *leverage* dan risiko yang semakin tinggi, dan juga meningkatkan biaya pinjaman (*borrowing costs*) (Sufian, 2009) sehingga bank menjadi kurang efisien. Penelitian tentang hubungan antara kapitalisasi (ekuitas/total aset) dan efisiensi yang dilakukan oleh Noor & Ahmad (2009) menunjukkan hasil positif dan signifikan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio kecukupan modal bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya (Idroes, 2008). Penelitian mengenai hubungan antara CAR dan tingkat efisiensi telah dilakukan oleh Irawati (2008) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi.

Dari penjelasan di atas, maka hipotesis dan model penelitian empirik dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1
Model Penelitian Empirik



Sumber : Dikembangkan untuk Penelitian Ini (2011)

H₁ : *Bank size* berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi

H₂ : NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi

H₃ : ROA berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi

H₄ : kapitalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi

H₅ : CAR berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini data yang dipergunakan adalah data sekunder berupa data *time series* untuk semua variabel input dan output perhitungan efisiensi perbankan, sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Abidin et al. (2008) dari ABFI Institute Perbanas, yaitu dana pihak ketiga (DPK), biaya bunga, biaya operasional lainnya (BTK dan BUA), total

kredit yang disalurkan, dan total pendapatan. Data *time series* juga digunakan untuk data rasio-rasio keuangan masing-masing bank yaitu *Bank Size* (Total Aset), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), Kapitalisasi (Ekuitas/Total Aset), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Data sekunder ini diperoleh dari laporan tahunan masing-masing bank periode Desember 2008 – Desember 2010.

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum yang beroperasi di Indonesia dan berdasarkan publikasi Bank Indonesia merupakan bank yang memiliki total aset lebih dari Rp 30 triliun pada periode penelitian. Populasi penelitian berupa bank yang memiliki total aset lebih dari Rp 30 triliun mengacu kepada penelitian oleh Abidin et al. (2008), sehingga jumlah populasi pada penelitian ini adalah 16 bank.

Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria bank umum yang akan dijadikan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang mempunyai total aset lebih dari Rp 30 triliun pada periode Desember 2008 – Desember 2010
2. Tersedia data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian
3. Bank yang diteliti masih beroperasi pada periode waktu penelitian
4. Perusahaan perbankan di Indonesia yang tidak melakukan merger selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka dari 16 bank yang menjadi populasi penelitian, diperoleh jumlah sampel sebanyak 15 bank, dimana 1 bank tidak termasuk dalam sampel penelitian karena melakukan merger pada periode penelitian yaitu Bank CIMB Niaga, karena

adanya merger Lippo Bank ke dalam CIMB Niaga pada tanggal 1 November 2008 (Legal Day 1 atau LD1). Adapun bank yang menjadi sampel penelitian antara lain : Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri, Bank Central Asia, Bank Negara Indonesia, Bank Danamon Indonesia, Bank Pan Indonesia, Bank Permata, Bank Internasional Indonesia, Bank Tabungan Negara, Bank Bukopin, Bank Mega, Bank OCBC NISP, Citibank, HSBC Indonesia, dan Standard Chartered Bank Indonesia.

4. ANALISIS DATA

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dari uji statistik F dapat diketahui nilai F hitung sebesar 3,849 dan nilai signifikansi sebesar 0,015 atau 1,5%. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi efisiensi, atau dapat dikatakan bahwa variabel *bank size* (LNTA), NPL, ROA, kapitalisasi, dan CAR secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai efisiensi bank umum dengan total asset lebih dari Rp 30 triliun.

Koefisien determinasi atau R^2 merupakan kemampuan prediksi dari kelima variabel independen (*bank size*, NPL, ROA, kapitalisasi, dan CAR) terhadap variabel dependen (nilai efisiensi).. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.719 ^a	.517	.382	.0717433	.517	3.849	5	18	.015	2.112

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, Kapitalisasi, LNTA, ROA

b. Dependent Variable: Skor DEA

Sumber: Data sekunder yang Diolah

Berdasarkan output SPSS tampak bahwa dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) atau Adjusted R Square adalah sebesar 0,382. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen yaitu *bank size*, CAR, NPL, kapitalisasi dan ROA terhadap variabel dependen Efisiensi (skor DEA) yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini sebesar 38,2 % sedangkan sisanya sebesar 61,8 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Dari hasil uji asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa data yang ada berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas maupun autokorelasi, sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan persamaan linear. Hasil analisis regresi berganda dapat diketahui pada tabel di bawah ini :

Tabel 3
Hasil Uji T (Pengujian Hipotesis)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.241	.319		-.756	.459
LNTA	.086	.025	.805	3.423	.003
NPL	8.926	3.152	.591	2.832	.011
ROA	1.668	1.532	.276	1.089	.290
Kapitalisasi	-.468	.798	-.115	-.587	.565
CAR	.047	.545	.025	.086	.932

a. Dependent Variable: Skor DEA

Sumber: Data sekunder yang Diolah

Dengan melihat Tabel 3 di atas, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = -0,241 + 0,086 \text{ LNTA} + 8,926 \text{ NPL} + 1,668 \text{ ROA} - 0,468 \text{ Kapitalisasi} + 0,047 \text{ CAR}$$

Persamaan regresi linear berganda diatas diketahui mempunyai konstanta sebesar - 0,241. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen diasumsikan dalam keadaan tetap, maka variabel dependen Efisiensi menjadi sebesar - 0,241. Dari hasil uji t tersebut, dapat ditentukan pengaruhnya terhadap hipotesis untuk efisiensi bank umum dengan total aset lebih dari Rp 30 triliun yang diajukan sebagai berikut :

- 1) *Bank size* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel efisiensi bank yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,003 sehingga hipotesis 1 diterima. Bank-bank yang masuk dalam kategori bank umum dengan total aset lebih dari Rp 30 triliun mempunyai total aset yang relatif besar, dan untuk menciptakan bank yang efisien maka bank tersebut

haruslah memiliki skala usaha (*assets*) dan permodalan yang cukup besar (Sugiarto A. , 2003). Pendapat Sugiarto (2003) sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa semakin besar *bank size* yang dimiliki oleh bank menunjukkan kinerja efisiensi bank semakin baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Barry et al. (2010) dan Noor&Achamad (2009) yang menyebutkan bahwa *bank size* berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi bank.

- 2) NPL berpengaruh positif signifikan terhadap variabel efisiensi yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,011 sehingga hipotesis 2 ditolak. Rasio NPL sebagai variabel independen merupakan proksi dari risiko usaha bank. Karena efisiensi pada penelitian ini menggunakan pendekatan intermediasi, maka NPL merupakan bagian dari risiko kegiatan penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Noor & Achmad (2009) yang menyebutkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi.
- 3) ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel perubahan efisiensi yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,290 sehingga hipotesis 3 ditolak. Pada bank-bank dengan total asset lebih dari Rp 30 triliun yang menjadi sampel penelitian ini hampir seluruhnya telah memperoleh profit dalam kegiatan usahanya, atau dengan kata lain memiliki nilai ROA yang positif. Dari 24 sampel penelitian, hanya satu yang memiliki ROA negatif, yaitu BII09. Hal ini menyebabkan nilai ROA tidak mempengaruhi efisiensi bank-bank besar secara signifikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Irawati (2008) yang menyebutkan bahwa ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap efisiensi.

- 4) kapitalisasi berpengaruh negative tidak signifikan terhadap variabel efisiensi yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,565 sehingga hipotesis 4 ditolak. Pada bank-bank dengan total aset lebih dari Rp 30 triliun, nilai ekuitas dan total aset masing-masing bank tersebut berada pada *range* nilai yang tidak begitu lebar, sehingga kapitalisasi tidak mempengaruhi efisiensi secara signifikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yudistira (2004) yang menyatakan bahwa kapitalisasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap efisiensi.
- 5) CAR berpengaruh secara positif tidak signifikan terhadap variabel efisiensi yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,932 sehingga hipotesis 5 ditolak. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa permodalan bank yang tercermin dalam rasio CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai efisiensi bank, karena pada bank-bank besar dengan total aset lebih dari Rp 30 triliun nilai CAR telah memenuhi ketentuan Bank Indonesia yaitu di atas 8%, sehingga CAR tidak mempengaruhi efisiensi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Irawati (2008) yang menyebutkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 6) Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh *bank size* terhadap efisiensi pada bank umum dengan total aset lebih dari Rp 30 triliun,

menunjukkan bahwa variabel *bank size* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel efisiensi bank yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,003 sehingga hipotesis 1 diterima.

- 7) Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh NPL terhadap efisiensi pada bank umum dengan total asset lebih dari Rp 30 triliun, menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh positif signifikan terhadap variabel efisiensi yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,011 sehingga hipotesis 2 ditolak.
- 8) Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh ROA terhadap efisiensi pada bank umum dengan total asset lebih dari Rp 30 triliun, menunjukkan bahwa secara partial variabel ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel perubahan efisiensi yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,290 sehingga hipotesis 3 ditolak. Semakin tinggi ROA yang dicapai oleh bank menunjukkan tingkat efisiensi semakin baik, namun pengaruh ROA tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi bank.
- 9) Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh kapitalisasi (rasio modal terhadap total asset) terhadap efisiensi pada bank umum dengan total asset lebih dari Rp 30 triliun, menunjukkan bahwa secara partial variabel kapitalisasi berpengaruh negative tidak signifikan terhadap variabel efisiensi yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,565 sehingga hipotesis 4 ditolak.

10) Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh CAR terhadap efisiensi pada bank umum dengan total asset lebih dari Rp 30 triliun, menunjukkan bahwa secara partial variabel CAR berpengaruh secara positif tidak signifikan terhadap variabel efisiensi yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,932 sehingga hipotesis 5 ditolak.

5. SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis memberikan gambaran sebuah perbandingan mengenai rujukan-rujukan yang dipergunakan dalam penelitian ini. Perbandingan ini dapat ditunjukkan dari rujukan penelitian terdahulu dengan temuan penelitian yang saat ini dianalisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa variabel *bank size*, NPL, ROA, kapitalisasi, dan CAR mampu memprediksi tingkat efisiensi perbankan; terutama *bank size* dan NPL yang mempengaruhi efisiensi secara positif signifikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Barry et al. (2010) yang memasukkan variabel *bank size* ke dalam model regresi untuk memprediksi tingkat efisiensi bank. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian dan Noor&Achmad (2009) yang memasukkan NPL ke dalam model regresi untuk memprediksi tingkat efisiensi bank. Penelitian ini menegaskan penelitian sebelumnya oleh Barry et al. (2010) dan Noor & Achmad (2009) yang menyatakan bahwa *bank size* dan NPL berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi bank.

5.2 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis, maka terlihat bahwa variabel yang memiliki pengaruh paling besar dan signifikan terhadap efisiensi bank umum dengan total asset lebih dari Rp 30 triliun adalah *bank size* dan NPL. Oleh karena itu, implikasi kebijakan manajerial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manajemen bank dengan total asset lebih dari Rp 30 triliun perlu meningkatkan besarnya total aset untuk mencapai tingkat efisiensi yang baik, karena besarnya asset yang dimiliki sangat penting untuk memenuhi kebutuhan finansial perbankan. Salah satu cara untuk meningkatkan besarnya aset adalah dengan meningkatkan penyaluran kredit kepada masyarakat.
2. Manajemen bank perlu mengendalikan tingkat NPL pada posisi yang aman (di bawah 5%) karena besarnya NPL merupakan indikasi tingkat risiko atas penyaluran kredit dalam kegiatan intermediasi perbankan.
3. Manajemen bank perlu meningkatkan penghimpunan dana pihak ketiga, mengendalikan biaya-biaya (biaya bunga, dan biaya operasional lainnya), serta meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan dan memperbesar perolehan pendapatan, karena sangat mempengaruhi pencapaian tingkat efisiensi bank, terutama dalam menjalankan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa hasil penelitian ini terbatas pada pengamatan yang relatif pendek yaitu selama 3 tahun, yaitu tahun 2008 - 2010. Jumlah sampel yang terbatas pula yaitu bank-bank besar dengan asset di atas Rp 30 triliun. Variabel penelitian ini juga terbatas pada *bank size*, NPL, ROA, kapitalisasi, dan CAR dimana kelima

variabel independent tersebut hanya mampu menjelaskan tingkat efisiensi sebesar 38,2 % sedangkan sisanya sebesar 61,8 % dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi penelitian ini.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Beberapa agenda penelitian mendatang yang dapat diberikan dari penelitian ini antara lain:

1. Dengan kemampuan prediksi sebesar 38,2% untuk memprediksi tingkat efisiensi bank dengan total asset lebih dari Rp 30 triliun yang ditunjukkan pada nilai adjusted R^2 yang mengindikasikan perlunya variabel keuangan bank yang lain yang belum dimasukkan sebagai variabel independen yang mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan. Rasio keuangan bank yang disarankan adalah: *loan per total asset*, *market power*, dan lain sebagainya.
2. Perlunya memasukkan variabel NPL dan ROA satu tahun atau dua tahun sebelumnya sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap tingkat efisiensi perbankan sebagai variabel dependen, dikarenakan adanya kausalitas terbalik (*reverse causality*) antara NPL dan efisiensi, serta ROA dan efisiensi.
3. Perlunya memperluas obyek penelitian pada seluruh bank umum yang beroperasi di Indonesia, karena dengan obyek penelitian yang lebih banyak, maka diharapkan mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.
4. Perlunya menambah rentang waktu penelitian sehingga diharapkan hasil penelitian yang lebih baik dapat diperoleh.
5. Metode pengukuran efisiensi perbankan dapat diperluas dengan menggunakan pendekatan asset atau produksi. Pendekatan intermediasi juga dapat dilakukan dengan

menggunakan variabel input dan output yang berbeda untuk pengukuran efisiensi menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Endri. (2009). Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN, VOL. 11, NO. 1*, 21-29.
- Abidin, Z., Endri, & Nirmalawati, D. (2008). *Kinerja Keuangan dan Efisiensi Perbankan : Pendekatan CAMEL, DEA dan SFA*. Jakarta: ABFI Institute Perbanas.
- Ascarya, & Yumanita, D. (2008). Comparing The Efficiency of Islamic Banks In Indonesia and Malaysia. *Bank Indonesia : Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol. 11, No. 2*, 95 - 120.
- Barry, T., Dacanay, S., Lepetit, L., & Tarazi, A. (2010). Ownership Structure and Bank Efficiency in Six Asian Countries. *Philippine Management Review (Special Issue), Vol. 18*, 19-35.
- Berger, A., & Humphrey, D. (1997). Efficiency of Financial Institutions: International Survey and Directions for Future Research. *The Wharton Financial Institutions Center*.
- Hartono, E. (2009). *Analisis Efisiensi Biaya Industri Perbankan Indonesia Dengan Menggunakan Metode Parametrik Stochastic Frontier Analysis (Studi Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007)*. Semarang: Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro
- Idroes, F. N. (2008). *Manajemen Risiko Perbankan - Pemahaman Pendekatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Irawati, L. (2008). *Pengukuran Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dan Analisis Beberapa Faktor Penentu*. Jakarta: Program Studi Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana Universitas Indonesia (tidak dipublikasikan).

- Ismail, M. S. (2006). Efisiensi Relatif Kantor Pelayanan Pajak Bumi dan Bangunan (KP PBB) di Jawa Timur (Studi di Sepuluh KP PBB). . *Jurnal EKonomi dan Bisnis Indonesia Vol.21, No.3* , 299-316.
- Matthews, K. (2010). Banking Efficiency in Emerging Market Economies . *Zahid Husain Memorial Lecture Series - No. 17* .
- Mediadianto, A. (2007). *Efisiensi Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan Metode Data Envelopment Analysis*. Depok: Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam Program Pascasarjana Universitas Indonesia (tidak dipublikasikan).
- Noor, M. A., & Ahmad, N. H. (2009). *The Determinants of World Islamic Banks' Efficiency and the Impact of 1998 and 2008 Financial Crisis*. Universiti Utara Malaysia.
- Putri, V., & Lukviarman, N. (2008). Pengukuran Kinerja Bank Komersial dengan Pendekatan Efisiensi : Studi terhadap Perbankan Go-Public di Indonesia. *JAAI Volume 12 No.1* , 37-52.
- Salvatore, D. (2005). *Ekonomi Manajerial dalam Perekonomian Global Edisi Kelima Buku 1 dan 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sufian, F. (2009). The Determinants of Efficiency of Publicly Listed Chinese Banks: Evidence from Two-Stage Banking Models. *Macroeconomics and Finance in Emerging Market Economies Vol. 2, No. 1, March* , 93–133.
- Sugiarto, A. (2003). *Mencari Struktur Perbankan yang Ideal*. Retrieved April 2011, from Website Bank Indonesia: <http://www.bi.go.id>
- Tabak, B., Craveiro, G., & Cajueiro, D. (2011). Bank Efficiency and Default in Brazil:Causality Tests. *Banco Central do Brasil Working Paper Series* .
- Yudistira, D. (2004). Efficiency in Islamic Banking : An Empirical Analysis of Eighteen Banks. *Islamic Economic Studies Vol.12, No.1, August* .